

Persepsi guru terhadap inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran pada madrasah aliyah negeri (MAN) kabupaten pasaman

Ulfi Novita¹, Yulianto Santoso²

¹Departemen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, ²Universitas Negeri Padang

e-mail: ulfinovita19@gmail.com

e-mail: yuliantosantoso2015@gmail.com

Abstract

The goal of this study is to understand teachers' perceptions of inventory of school equipment. and infrastructure at Madrasah Aliyah (MAN) Pasaman Regency, including MAN 1 Pasaman and MAN 2 Pasaman. This research question is to what extent teachers' perceptions of registration, data collection, recording, preparation and reporting of inventory learning facilities and infrastructure. This type of research uses quantitative description, the research subjects are teachers in Man, Pasaman Regency with a population of 103 and a sample of 52. validity and reliability using the SPSS 26 and results were obtained to test the validity of the 47 items in the questionnaire. statement has 44 valid items and 3 invalid items (fail), and the reliability test result using $N=20$ at the 90% confidence level is 0.444. Therefore, we obtain $r_{count} > r_{table}$ ($0.980 > 0.444$). Data analysis revealed teachers' perceptions of physical inventory and learning infrastructure of Pasaman Regency of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) was considered poor with an achievement level of 2.55 with the following explanation: (1) register for an inventory of learning equipment and infrastructure It belongs to the "bad" category. In other words, subsection (2) of H. 2.53 collects data on equipment and facility inventory. Learning infrastructure belongs to the "poor" category. H. 2.53 places (3) equipment and learning infrastructure inventory in the "poor" category. In H. 2.56 (4) standard The inventory of learning facilities is quite good, specifically at 2.61, and (5) reports on the inventory of learning facilities in poor countries. type, i.e. 2.52.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami persepsi guru terhadap inventaris sarana dan prasarana pembelajaran Madrasah Aliyah (MAN) Kabupaten Pasaman, meliputi MAN 1 Pasaman dan MAN 2 Pasaman. Pertanyaan penelitian ini adalah sejauh mana persepsi guru terhadap pendaftaran, pendataan, pencatatan, penyusunan dan pelaporan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah sampel sebanyak 52 orang guru dengan populasi sebanyak 103 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling sesuai rasio yang ditentukan menggunakan metode persamaan Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Instrumen penelitian digunakan kuesioner berupa skala likert. Sebelum menggunakan kuesioner, akan diuji validitas dan reliabilitas kuesioner terlebih dahulu dengan menggunakan program SPSS versi 26, dan hasil uji validitas yaitu 44 dari 47 pernyataan valid, 3 pernyataan ternyata merupakan komentar yang tidak sesuai. tidak valid (gagal) dan hasil uji reliabilitas dengan $N = 20$ pada tingkat kepercayaan 90 adalah 0,444. Dengan demikian, diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,980 > 0,444$). Analisis data menunjukkan bahwa Persepsi Guru terhadap Inventarisasi Prasarana dan Sarana Pembelajaran Madrasah Aliyah (MAN) Kabupaten Pasaman tergolong buruk dengan tingkat pencapaian 2,55 dengan penjelasan sebagai berikut: (1) melakukan registrasi inventarisasi peralatan pembelajaran dan prasarana rumah tangga miskin yaitu sebesar 2,53, (2) melakukan pendataan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran rumah tangga miskin sebesar 2,53, (3) inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran pada 2,56 kategori rumah tangga miskin (4) Inventarisasi kualitas sarana dan prasarana pembelajaran. 2,61 dengan kategori "cukup baik" dan (5) Kami melaporkan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran pada kategori "buruk" yaitu 2,52.

Kata Kunci: Persepsi; Inventarisasi; sarana; prasarana.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by journal

1. Pendahuluan

Seiring berjalannya globalisasi, diperlukan persiapan yang lebih mendalam di segala aspek, terutama di bidang “pembelajaran” yang merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia untuk mengatasi tantangan masa depan. Salah satu pilar yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah adalah sarana dan prasarana. (Rangkuti, 2021) Perlengkapan adalah alat dan alat yang digunakan langsung untuk menunjang proses pendidikan seperti meja, kursi, dan papan tulis. Prasarana mengacu pada fasilitas seperti gedung dan peralatan yang secara tidak langsung mendukung terlaksananya proses pendidikan di kelas, ruang makan, tempat ibadah, dll. Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang ada tentunya memerlukan kehati-hatian karena kegiatan pencatatan ini seringkali dimasukkan dalam inventarisasi aset yang terorganisir dan teratur sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga memudahkan pencarian.

Menurut (Yudita et al., 2021), manajemen persediaan adalah proses pencatatan dan penyusunan daftar barang persediaan (dalam hal ini barang milik pemerintah). dengan baik berdasarkan aturan, prosedur, dan ketentuan. Suatu unit organisasi wajib melakukan inventarisasi (inventarisasi) terhadap seluruh harta benda/aset negara (baik nyata maupun bergerak) yang dikuasainya, serta seluruh barang yang digunakan dalam organisasi tersebut. Inventarisasi lembaga dan prasarana pendidikan adalah suatu kegiatan yang menyangkut pengelolaan, pengelolaan, pengaturan, pencatatan atau pendaftaran barang milik negara dalam katalog yang disediakan, dan menyimpulkan bahwa inventarisasi tersebut dicatat dengan baik dan akurat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bisa. Sesuai peraturan, baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak adalah milik sekolah, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, perlu dilakukan inventarisasi untuk memberikan informasi tentang barang-barang yang berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan inventarisasi dengan cara mengelompokkan dan mengkodekan barang-barang untuk menjamin kelancaran pengerjaan tugas pada hakikatnya bertujuan untuk menemukan dan Telusuri item tertentu dengan mudah melalui daftar catatan dan pengingat. Daftar inventaris berisi informasi tentang kondisi dan jumlah stok produk yang Anda miliki. Pencatatan ini memudahkan pelaksanaan kegiatan pengendalian atau pemantauan terhadap barang, baik dari segi jumlah dan jenis, serta kondisi dan kualitasnya. Konteks di atas menunjukkan adanya permasalahan terkait inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran ditemukan peneliti adalah sebagai berikut: Dengan adanya fasilitas yang belum tersistematiskan atau diberi nomor, maka akan sulit membedakan apakah barang tersebut dibeli secara mandiri atau milik 'Negara'. Barang adalah milik Negara, sehingga enkripsi harus sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. Kurangnya pemahaman yang mendalam. mengumpulkan data tentang operasi inventaris, yang dapat dilihat dari perangkat input yang tidak diinventarisasi. Pengolahan data pada saat pembuatan laporan selalu menggunakan cara pengolahan yang manual. Dalam hal ini, laporan persediaan dicatat terlebih dahulu di buku besar, kemudian dimasukkan menggunakan Microsoft Word, kemudian laporan tersebut dicetak, disimpan, dan disimpan. Saat mencari data dan membuat laporan, Anda harus membuka arsip dan mencarinya satu per satu, sehingga risiko kesalahan sangat tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana guru memandang catatan sarana dan prasarana pembelajaran di MAN Kabupaten Pasaman. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap pendataan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran di MAN Kabupaten Pasaman. Tujuannya untuk mengetahui persepsi guru terhadap pencatatan inventarisasi fisik dan prasarana pembelajaran di MAN Kabupaten Pasaman. Untuk mengetahui persepsi guru mengenai penyiapan inventaris fisik dan

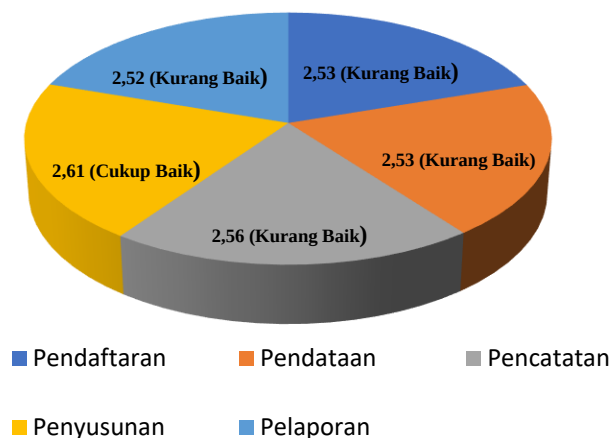
prasarana pembelajaran di MAN Kabupaten Pasaman. Ingin mengetahui persepsi guru terhadap Laporan Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran MAN Kabupaten Passaman.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN Kabupaten Pasaman dan populasi penelitian berjumlah 103 orang guru MAN Kabupaten Pasaman. Sampel penelitian ini berjumlah 52 orang dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner sebanyak 44 item dengan menggunakan model skala likert, dan Validitas dan reliabilitas diuji dengan menggunakan program SPSS 26. Kriteria respon alternatif meliputi lima alternatif yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Teknik analisis data antara lain melakukan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus rata-rata yang disajikan dalam bentuk tabel.

3. Hasil

Hasil pengolahan data terkait persepsi guru terhadap inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Pasaman dalam penelitian ini ditinjau dan dilihat dari aspek pendaftaran inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran, pendataan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran, pencatatan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran, penyusunan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran, pelaporan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran. Informasi persepsi guru terhadap inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pasaman (MAN) berdasarkan temuan peneliti dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Rekapitulasi persepsi guru terhadap inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Pasaman

Secara umum ulasan guru tentang sarana dan prasarana pembelajaran Nilai meannya adalah 2,55 dan termasuk dalam kategori “Kurang Baik”. Penilaian guru terhadap sarana dan prasarana pembelajaran masuk dalam kategori kurang baik dengan skor rata-rata 2,53 berdasarkan indikator pendaftaran sarana dan prasarana pembelajaran. Skor tertinggi diperoleh pada item pertanyaan

“Pengelola sarpras melakukan penginputan barang sarana dan prasarana untuk didaftarkan pada kartu inventaris barang” dengan skor 2,65 kriteria cukup baik. Namun skor terendah terdapat pada pertanyaan “Pada saat pencatatan inventarisasi barang, tersedia informasi mengenai barang yang dibutuhkan sekolah sehingga barang dapat dibeli sesuai kebutuhan sekolah” dengan nilai 2,37 tercapai. Itu standar yang buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencatatan inventarisasi sarana prasarana belum memadai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Penilaian guru terhadap stok sarana dan prasarana pembelajaran berdasarkan indikator pendataan sarana dan prasarana pembelajaran termasuk dalam kategori kurang baik dengan rata-rata penilaian sebesar 2,53. Skor tertinggi terdapat pada pertanyaan “Pengelola prasarana melakukan pendataan dengan cara memeriksa kualitas, kuantitas sarana dan legalitas elemen-elemen yang ada di gudang” dengan skor 2,73 kriteria cukup baik. Sedangkan skor terendah terdapat pada pertanyaan “Manajer pengelola sarana dan prasarana berdiskusi dengan guru tentang pengumpulan data inventarisasi barang-barang yang diperlukan untuk pembelajaran”. dengan skor 2,38, kriteria kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendataan inventarisasi sarana dan prasarana kurang baik berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Persepsi guru terhadap sarana dan prasarana tergolong buruk dengan rata-rata penilaian sebesar 2,56, berdasarkan indikator Pencatatan sarana dan prasarana kategori. Pertanyaan “Pelaksana sarana dan prasarana mencatat peminjaman sarana dan prasarana dalam inventarisasi pinjaman sebagai bagian dari proses pembelajaran” mendapat skor tertinggi, dengan skor 2,73, dan standarnya “cukup.” Itu bagus. Selanjutnya, skor terendah dimiliki oleh pertanyaan “Pengelola prasarana menelaah barang-barang yang dicatat dalam buku inventaris untuk menjaga ketertiban pengelolaan barang” dengan skor 2,40, yang merupakan kriteria buruk. Dengan menggunakan kriteria yang ada, temuan menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur kurang baik.

Berdasarkan Indeks Kesiapan Sarana dan Prasarana Pembelajaran, penilaian guru terhadap Inventarisasi Sarana dan Prasarana sangat baik dengan skor rata-rata 2,61, berdasarkan indikator Penyusunan. Nilai tertinggi dicapai pada pertanyaan “Pengelola prasarana menyiapkan dalam buku inventaris utama daftar kebutuhan peralatan untuk inventarisasi”, dengan skor 2,75, kriteria cukup baik. Selain itu, pertanyaan “Manajer infrastruktur merencanakan pemeliharaan dan memantau inventaris atau hak milik” memiliki skor terendah yaitu 2,38, yang berarti tidak baik. Hasil penelitian ini menunjukkan hal ini dengan menggunakan kriteria yang diberikan penyiapan inventarisasi sarana prasarana sudah cukup baik.

Persepsi guru terhadap inventaris sarana dan prasarana pembelajaran berdasarkan indikator Pelaporan inventaris sarana dan prasarana pembelajaran pada tingkat akademik berada pada kategori buruk dengan skor rata-rata sebesar 2,52. Nilai tertinggi dicapai pada pertanyaan “Pelaporan pengelola sarana dan prasarana sekolah yang ada, disusun berdasarkan jenis aset” dengan nilai 2,65, standar yang cukup baik. Pada saat yang sama, pertanyaan “Manajer infrastruktur melakukan laporan aset untuk mengetahui jumlah aset, menambah aset yang ada, atau mengetahui laporan pengalihan dan penghapusan aset” mendapat skor terendah yaitu 2,33, yang merupakan kriteria buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan hal ini dengan menggunakan kriteria yang diberikan pencatatan inventarisasi sarana prasarana kurang baik.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan diketahui bahwa kesadaran guru mengenai inventaris fisik dan prasarana pembelajaran Madrasah Aliyah (MAN) Negeri Kabupaten Pasaman. kategori buruk dengan skor rata-rata sebesar 2,55. Pendaftaran inventaris sarana dan prasarana pembelajaran MAN Kabupaten Pasaman mendapat nilai paling rendah sebagai unsur pelaporan dalam proses pendaftaran inventaris. Terdapat informasi barang-barang yang dibutuhkan sekolah sehingga pembelian sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan skor sebesar 2,37 maka kriterianya lebih rendah. Peneliti menyarankan agar sekolah MAN di Kabupaten Pasaman memberikan informasi mengenai inventarisasi barang yang dibeli dan barang yang dibeli Tergantung kebutuhan sekolah. Hal ini sesuai dengan

pandangan Rusita (2021) dalam (Purnamasari & Purnomo, 2021) pada sarana dan prasarana untuk melayani kegiatan pembelajaran dan siswa itu sendiri. ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang kelas dan perpustakaan; Labial (2022) hingga (Kanada, 2022) Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar siswa. Siswa dan guru akan didukung dengan fasilitas untuk menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran.

Pendataan inventaris sarana dan prasarana pembelajaran di MAN Kabupaten Pasaman mendapat nilai terendah pada item laporan "Pengurus sapras berdiskusi dengan guru tentang pendataan item inventaris yang diperlukan untuk pembelajaran.» dengan skor 2,38, kriteria kurang baik. Peneliti berpendapat bahwa di sekolah MAN di Kabupaten Pasaman sebagian sarana dan prasarana sudah tidak digunakan lagi, sehingga dilakukan kerjasama antara pengelola sarana dan prasarana serta guru untuk membahas unsur-unsur yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Nawawi (1981) dalam (Renando et al., 2019), yang mengemukakan bahwa lembaga pendidikan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain digunakan atau tidak, dipindahkan atau tidak. kapan digunakan dan hubungannya dengan proses belajar mengajar. (Sholechan, 2021) Pendataan sekolah secara umum meliputi pendataan siswa, Pengumpulan data pendidik dan staf serta prasarana sekolah. Dalam pengumpulan data, sekolah seringkali melakukannya secara manual dengan membagikan formulir terlebih dahulu pendataan untuk diisi kepada siswa atau pendidik atau tenaga kependidikan.

Pencatatan Inventarisasi Sarana Prasarana dan Sarana Pembelajaran dengan Nilai terendah yang diperoleh MAN Kabupaten Pasaman adalah pada item pelaporan "Pengelola sarana prasarana menelaah barang yang dicatat dalam inventaris untuk menjaga tertib pengelolaan barang" dengan skor sebesar 2,40 Peneliti menyarankan pada sekolah MAN di Kabupaten Pasaman sebaiknya pengelola sarana prasarana lebih teliti dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang telah dicatat dalam buku inventarisasi untuk memudahkan pengumpulan informasi mengenai faktor-faktor dan identifikasi jenis-jenis faktor. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulyani & Armianti, 2021) tentang instalasi dan prasarana pencarian informasi, sarana kemudahan pencarian referensi, sarana praktik pembelajaran, dan lain-lain. barang dan jasa dalam kegiatan yang dilakukan. Kinerja menunjukkan berhasil tidaknya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil suatu kegiatan mendekati tujuan, berarti kegiatan tersebut sangat efektif. Menurut Gunawan (2022) dalam (Hajrawati, 2013) Kegiatan mengumpulkan dan menyusun daftar produk/bahan yang tersedia secara berkala sesuai peraturan yang berlaku.

Penyusunan Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran MAN di Kabupaten Pasaman mendapat penilaian terendah karena pernyataan unsur "Pengelola fasilitas merencanakan pemeliharaan dan memantau inventarisasi barang atau hak milik" dengan skor 2,38 merupakan kriteria kurang baik. Peneliti menyarankan agar pengelola sarana dan prasarana sekolah MAN di Kabupaten Pasaman dapat menyusun jadwal pemeliharaan dan memantau persediaan barang Pengelolaan sarana dan prasarana akan menjadi lebih terorganisir. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011) dalam (Anjassari et al. 2016) Hal ini menjelaskan bahwa pengelola lembaga dan prasarana pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara lembaga dan prasarannya agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dan bermakna bagi kemajuan pendidikan. proses pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, khususnya untuk kegiatan non-akademik, memerlukan penyediaan alat dan fasilitas yang memadai baik kuantitas maupun kualitasnya, sesuai peruntukannya, dan dapat digunakan secara efektif. Menurut Rusdiana (2015) (Anjassari et al., 2016), proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan hendaknya dimulai dari: 1) Merencanakan sarana dan prasarana pendidikan. 2) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. 3) Daftar lembaga pendidikan dan sarana prasarana. 4) Pemantauan terhadap lembaga dan prasarana pendidikan. Pemeliharaan infrastruktur. Prasarana Pendidikan, 6) Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan.

Pelaporan Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran MAN Kabupaten Passaman yang mendapat penilaian terendah menyatakan bahwa "Pengelola sarana prasarana akan meninjau jumlah item, penambahan item yang ada, atau laporan pemindahan atau penghapusan. Item pernyataan tersebut adalah buat laporan produk untuk tujuan ini." Nilai "Produk" adalah 2,33, yang tidak cukup sebagai

standar. Peneliti menyarankan pada sekolah MAN Kabupaten Pasaman pengelola sarpras membuat laporan barang input maupun output berdasarkan jenis barang, jumlah barang, dan penambahan barang kedalam buku induk inventaris serta adanya laporan mutasi barang. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagian orang (Devi Erlistiana et al., 2022) aspek yang perlu atau perlu dikelola antara lain sarana dan prasarana, baik regulasi maupun finansial berupa promosi dan pengembangan keterampilan, pemanfaatan, pemantauan dan evaluasi, serta strategi pendukung pengelolaan; dan pemanfaatan jasa. Sarana/Prasaraan, Pemeliharaan, dll. Pembangunan sarana/prasarana di sekolah. Menurut Darmawan (2014) dalam (Sukma, 2016) dalam melakukan inventarisasi dilakukan dengan cara mencatat jumlah alat yang dimiliki oleh pemerintah, dan kalau bisa dibuat laporan agar pengawasan lebih mudah dan Selain itu, Anda dapat melakukan inventarisasi sarana dan prasarana dengan mengumpulkan, mengkode, dan menyusun laporan rinci tentang seluruh sarana dan prasarana di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Persepsi Guru Terhadap Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Pasaman”.Dilihat dari indikator pendaftaran, jumlah sarana dan prasarana pembelajaran tergolong buruk dengan skor rata-rata 2,53. Indikator pendataan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran kurang baik dengan skor rata-rata 2,53. Indikator pencatatan inventarisasi sarana dan prasarana pembelajaran semuanya buruk dengan skor rata-rata 2,56. Indikator penyusunan cukup baik dengan skor rata-rata 2,61. Indikator pelaporan inventarisasi sarana sarana dan prasarana pembelajaran dilaporkan kurang baik dengan skor rata-rata 2,52.

Daftar Rujukan

- Anjassari, R., Sukmawati, & Suib, M. (2016). *Pengelolaan Sarana dan Prasaran Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di Sd-IT*. 1–23.
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Hajrawati. (2013). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Berdasarkan Standar Nasional. *Jurnal Eklektika*, 1(2), 137–152.
- Kanada, R. (2022). Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan : Usaha Sekolah Bertahan Dalam Persaingan cepat terserap kedunia kerja (Usman , 2006 : seorang kepala sekolah harus memiliki instrument. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 23–32.
- Mulyani, T., & Armianti, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Ensiklopedia Berbasis Teknologi Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA): Literature Review. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11164>
- Purnamasari, R., & Purnomo, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik- Integratif Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 6.
- Rangkuti, I. N. (2021). Urgensi Inventarisasi Sarana Dan Prasarana Lembaga Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 06(02), 204.
- Renando, D., Nawawi, K., & Zahrotunni'mah. (2019). *PERAN DAKWAH YAYASAN LIMA BELAS JULI TERHADAP*. 3(2), 172–180. <https://doi.org/10.32832/komunika.v3i2.4989>
- Sholechan. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Di Smp IslamTerpadu Al Ummah Jombang.

Chalim Journal of Teaching and Learning, 1(1), 8–19. <https://doi.org/10.31538>

Sukma, F. M. (2016). *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Sma Negeri 2 Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota*. 15018, 1–23.

Yudita, F., Kadri, H. Al, Marsidin, S., & Hadiyanto, H. (2021). Persepsi Guru tentang Inventarisasi Sarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tarusan. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), 243–247. <https://doi.org/10.24036/jeal.v2i2.169>